

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 935-940

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14684977>

Sejarah Munculnya Aliran Al-Maturidiyah dan Pokok-Pokok Ajarannya

Andi Muhammad Awaluddin Arfah¹, Usman Jafar², Indo Santalia³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Kelompok Asy'ariyah dan Al-maturidi muncul karena ketidakpuasan Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi terhadap argumen dan pendapat-pendapat yang dilontarkan oleh kelompok Muktaزيلah. Dalam perjalanannya, Asy'ari sendiri mengalami tiga periode dalam pemahaman akidahnya, yaitu Muktaزيلah, kontra Muktaزيلah, dan Salaf. Antara Asy'ariyah dan Maturidiyah sendiri memiliki beberapa perbedaan, di antaranya ialah dalam hal-hal sebagai berikut: Tentang sifat Tuhan, tentang perbuatan manusia, tentang Al-Qur'an, kewajiban tuhan, Pelaku dosa besar, Rupa Tuhan, dan juga janji Tuhan. Pokok-pokok ajaran Al-Maturidiyah pada dasarnya memiliki banyak kesamaan dengan aliran al-Asy'ariyah dalam merad pendapat-pendapat Mu'tazilah. Perbedaan yang muncul bisa dikatakan hanya dalam penjelasan ajaran mereka atau dalam masalah cabang. Pemikiran-pemikiran al-Maturidi jika dikaji lebih dekat, maka akan didapati bahwa al-Maturidi memberikan otoritas yang lebih besar kepada akal manusia dibandingkan dengan Asy'ari. Namun demikian di kalangan Maturidiyah sendiri ada dua kelompok yang juga memiliki kecenderungan pemikiran yang berbeda yaitu kelompok Samarkand yaitu pengikut-pengikut al-Maturidi sendiri yang paham-paham teologinya lebih dekat kepada paham Mu'tazilah dan kelompok Bukhara yaitu pengikut al-Bazdawi yang condong kepada Asy'ariyah.

Kata kunci: Aliran Al-Maturidiyah, Pemikiran Islam

Abstract

The Asy'ariyah and Al-Maturidi groups emerged because of the dissatisfaction of Abul Hasan Al-Asy'ari and Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi with the arguments and opinions expressed by the Muktaزيلah group. In its journey, Asy'ari itself experienced three periods in understanding its creed, namely Muktaزيلah, contra Muktaزيلah, and Salaf. Between Asy'ariyah and Maturidiyah themselves there are several differences, including in the following matters: About the nature of God, about deeds humans, about the Koran, God's obligations, the perpetrator of major sins, God's form, and also God's promises. The main points of Al-Maturidiyah's teachings basically have many similarities with the al-Ash'ariyah school of reforming Mu'tazilah opinions. The differences that arise can be said to be only in the explanation of their teachings or in branch issues. If al-Maturidi's thoughts are studied more closely, it will be found that al-Maturidi gives greater authority to human reason compared to Ash'ari. However, among the Maturidiyah themselves there are two groups that also have different tendencies of thought, namely the group Samarkand, namely the followers of al-Maturidi himself whose theological understandings are closer to the Mu'tazilah understanding and the Bukhara group, namely the followers of al-Bazdawi who tend to be Ash'ariyah.

Keywords: Al-Maturidiyah School, Islamic Thought

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

al-Maturidi adalah penganut mazhab Hanafi, suatu mazhab yang dikenal sebagai aliran rasional di bidang fikih. Ditambah lagi dengan latar belakang pendidikan al-Maturidi di bawah asuhan empat ulama terkemuka pada masanya yang juga tokoh-tokoh Hanafiyah. Dengan demikian, pengaruh pemikiran Hanafi tentu cukup “kental” pada diri al-Maturidi, bukan hanya di bidang fikih, tapi juga dalam bidang Kalam. Perlu dicatat bahwa Abu Hanifah, disamping sebagai ahli fikih, beliau juga seorang *Mutakallim*,

salah satu karyanya dalam bidang ini adalah *al-Fiqh al-Akbar*, sehingga al-Bagdadiy memasukkannya kedalam kelompok *Mutakallim* dari kalangan fuqaha (al-Bagdadiy, 1981: 308).

Menurut Abu Zahrah (1996: 208), dalam beberapa karya Abu Hanifah di bidang Kalam ditemukan sejumlah pandangan utama yang sama dengan pandangan al-Maturidi. Sehingga ulama menetapkan bahwa dengan pandangan al-Maturidi. Sehingga ulama menetapkan bahwa pendapat Abu Hanifah di bidang Kalam merupakan akar yang menjadi landasan perkembangan pemikiran al-Maturidi. Pandangan ini diperkuat oleh Gibb dan Kramers (1953: 362), bahwa Abu Hanifah adalah orang pertama yang mengadopsi metode Mu'tazilah dan menerapkannya dalam membahas persoalan-persoalan yang mendasar dalam agama (Keimanan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi sejarah munculnya aliran Al-Maturidiyah

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa hasil karya Al-Maturidi serta situasi dan kondisi masyarakat pada masanya, maka dapat dikemukakan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran teologinya yang pada perkembangan berikutnya melahirkan aliran Maturidiyah:

Ketidakpuasan terhadap konsep teologi Mu'tazilah yang terlalu berlebihan dalam memberikan otoritas pada akal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa judul tulisannya yang secara eksplisit menggambarkan penolakannya terhadap Mu'tazilah, seperti *Kitab Radd Awa'il al-Adillah li al-Ka'bi*, *Kitab Radd Tahdhib al-Jadal li al-Ka'bi* dan *Kitab Bayan Wahm al-Mu'tazilah* (Al-Syahrastani, t.th.,: 76-77). Dan pada saat yang sama al-Maturidi juga tidak puas atas konsep teologi ulama salaf yang mengabaikan penggunaan akal.

Kekhawatiran atas meluasnya ajaran Syi'ah terutama aliran Qaramithah yang dengan keras menentang ulama-ulama salaf. Khusus di wilayah Asia Tengah aliran ini banyak dipengaruhi oleh paham Mazdakism, sebuah aliran komunis yang dicetuskan oleh Mazdak bin Bambadh seorang reformis militan pada abad ke-5 M pada masa kekuasaan Sasania (lihat Nicholson dalam Hansting (ed.), t.th. p. 508-509). Ajaran aliran ini terkait dengan *Manichaeism* sebuah ajaran yang merupakan percampuran antara ajaran Kristen dengan Zoroaster dan ajaran-ajaran Budha (Baven dalam Hansting (ed.), t.th.,: 394-402). *Kitab al-Radd 'ala Qaramithah* yang ditulis oleh al-Maturidi merupakan suatu indikasi akan kekhawatirannya atas pengaruh ajaran ini pada masyarakat.

Terdorong oleh kedua faktor tersebut, al-Maturidi kemudian bangkit mengembangkan metode sintesis *al-Naql* dan *al-aql* dalam pemikiran kalam, jalan tengah antara aliran rasional ala Mu'tazilah dan aliran tradisional ala Hambali. Menarik untuk dicermati, bahwa dalam pemikiran teologinya al-Maturidi memberikan otoritas yang cukup besar pada akal, paling tidak bila dibandingkan dengan al-Asy'ari yang juga dikenal sebagai tokoh yang memadukan antara *alaql* dan *al-naql* dalam teologinya.

Aliran Al-Maturidiyah adalah sebuah aliran yang tidak jauh berbeda dengan aliran al-Asy'ariyah. Keduanya lahir sebagai bentuk pembelaan terhadap sunnah. Bila aliran al-Asy'ariyah berkembang di Basrah maka aliran al-Maturidiyah berkembang di Samargand.

Kota tempat aliran ini lahir merupakan salah satu kawasan peradaban yang maju. menjadi pusat perkembangan Mu'tazilah disamping ditemukannya aliran Mujassimah. Qaramithah dan Jahmiyah, Menurut Adam Metz. juga terdapat pengikut Majusi, Yahudi dan Nasrani dalam jumlah yang besar. Al-Maturidi saat itu terlihat dalam banyak pertentangan dan dialog setelah melihat kenyataan berkurangnya pembelaan terhadap sunnah. Hal ini dapat dipahami karena teologi mayoritas saat itu adalah aliran Mu'tazilah yang banyak menyerang golongan ahli fiqh dan ahli hadits. Diperkuat lagi dengan unsur terokratis penguasa.

Asy'ari maupun Maturidi bukan tidak paham terhadap mazhab Mu'tazilah. Bahkan al-Asy'ari pada awalnya adalah seorang Mu'taziliy namun terdorong oleh keinginan mempertahankan sunnah maka lahirlah ajaran mereka hingga kemudian keduanya diberi gelar imam ahlussunnah wal jama'ah. Sepintas kita mungkin menyimpulkan bahwa keduanya pernah bertemu, namun hal ini membutuhkan analisa

Pada masa itu, banyak sekali ulama Muktazilah mengajar di Basrah, Kufah dan Baghdad. Ada 3 orang Khalifah Abbasiyah yaitu Malmun bin Harun Ar Rasyid, Al Muktasim dan Al Watsiq adalah

khalifah-khalifah penganut fahaman Muktazilah atau sekurang-kurangnya penyokong utama daripada golongan Muktazilah.

Dalam sejarah dinyatakan bahwa pada zaman itu terjadilah apa yang dinamakan *fitnah* "Al-Quran Makhluk" yang mengorbankan beribu-ribu ulama yang tidak sefahaman dengan kaum Muktazilah. Pada masa Abu Hassan Al Asy'ari muda remaja, ulama-ulama Muktazilah sangat banyak di Basrah, Kufah dan Baghdad. Masa itu zaman gilang gemilang bagi mereka, karena fahamannya disokong oleh pemerintah.

Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi. Ia dilahirkan di sebuah kota kecil di daerah Samarkand yang bernama Maturid, di wilayah Transoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 hijriyah. Ia wafat pada tahun 944 333M[25]. Gurunya dalam bidang fiqh dan teologi yang bernama Nasr bin Yahya Al-Balakh, ia wafat pada tahun 268H. Al-Maturidi hidup pada masa khalifah Al-Mutawakil yang memerintah pada tahun 274-232H/ 861-847M. Karir pendidikan Al-Maturidi lebih dikonsentrasikan untuk menekuni bidang teologi dari pada fiqh. Pemikiran-pemikirannya banyak dituangkan dalam bentuk karya tulis, diantaranya adalah kitab *Tauhid*, *Ta'wil Al-Qur'an Makhas Asy-Syara'I*, *Al-jald*, dll. Selain itu ada pula karangan-karangan yang diduga ditulis oleh Al-Maturidi yaitu Al-aqid dan sarah fiqh.

Al-Maturidiah merupakan salah satu sekte Ahl-al-sunnah al-Jamaah, yang tampil dengan Asy'ariyah. Maturidiah dan Asy'ariyah di lahirkan oleh kondisi social dan pemikiran yang sama. Kedua aliran ini datang untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang menyerukan untuk menyelamatkan diri dari ekstrimisasi kaum rasionalis, dimana yang berada di paling depan adalah kaum *mu'tazilah*, maupun ekstrimitas kaum tekstualitas di mana yang berada di barisan paling depan adalah kaum Hanabilah.

Dalam pemikiran teologinya, Al-Maturidi mendasarkan pada Al-Qur'an dan akal dalam bab ini ia sama dengan Al-asy'ari. Menurut Al-Maturidi, mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui dengan akal. Kemampuan akal dalam mengetahui dua hal tersebut sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar manusia menggunakan akal dalam usaha memperoleh pengetahuan dan keimanannya terhadap Allah melalui pengamatan dan pemikiran yang mendalam tentang makhluk ciptaannya. Kalau akal tidak mempunyai kemampuan memperoleh pengetahuan tersebut, tentunya Allah tidak akan menyuruh manusia untuk melakukannya. Dan orang yang tidak mau menggunakan akal untuk memperoleh iman dan pengetahuan mengenai Allah berarti meninggalkan kewajiban yang diperintah ayat-ayat tersebut. Namun akal menurut Al-Maturidi, tidak mampu mengetahui kewajiban-kewajiban lainnya.

Dalam masalah baik dan buruk, Al-Maturidi berpendapat bahwa penentu baik dan buruk sesuatu itu terletak pada suatu itu sendiri, sedangkan perintah atau larangan syari'ah hanyalah mengikuti ketentuan akal mengenai baik dan buruknya sesuatu. Dalam kondisi demikian, wahyu diperoleh untuk dijadikan sebagai pembimbing. Al-Maturidi membagi kaitan sesuatu dengan akal pada tiga macam, yaitu:

1. Akal dengan sendirinya hanya mengetahui kebaikan sesuatu itu.
2. Akal dengan sendirinya hanya mengetahui kebutuhan sesuatu itu
3. Akal tidak mengetahui kebaikan dan keburukan sesuatu, kecuali dengan petunjuk ajaran wahyu.[27]

Jadi, yang baik itu baik karena diperintah Allah, dan yang buruk itu buruk karena larangan Allah. Pada konteks ini, Al-Maturidi berada pada posisi tengah dari Mutazilah dan Al-Asy'ari.

Bagaimana pokok ajaran abu manshur dan al-bazdawi dalam di dunia islam

Pandangan ini menimbulkan kontroversi di kalangan filsuf dan teolog pada zamannya. Beberapa pemikiran Al-Razi dianggap menyimpang dari pandangan teologis Islam, terutama gagasannya bahwa ada entitas selain Tuhan yang bersifat kekal, seperti materi, ruang, dan waktu. Para kritikus menilai bahwa gagasan ini tidak konsisten dengan konsep monoteisme Islam, yang menyatakan bahwa hanya Tuhan yang kekal dan segala sesuatu diciptakan oleh-Nya.

Memahami sistem pemikiran al-Maturidi, kita perlu mempertimbangan konsep-konsep al-Asy'ari dan aliran Mu'tazilah, karena pemikirannya tidak dapat dilepaskan dari konteks masa ketika beliau hidup. Baik al-Asyari maupun al-Maturidi sama-sama hidup pada periode yang sama dan memiliki tujuan yang serupa, yaitu menahan dan menentang aliran Mu'tazilah. Perbedaan terletak pada

fokus wilayah Basrah dan Irak secara umum, sementara al-Maturidi menghadapi aliran Mu'tazilah di wilayah kelahirannya, yaitu Samarkand dan Irak pada umumnya, sebagai cabang atau kelanjutan dari aliran Mu'tazilah Basrah dengan mengulang-ulang pandangan mereka untuk lebih jelasnya berikut disebutkan beberapa pandangan al-Maturidi:

Kebaikan dan Keburukan Menurut Akal

Al-Maturidi serta penganut golongan Maturidiah, mengakui keberadaan keburukan objektif yang melekat pada suatu perbuatan, dan akal mampu menilai baik buruknya sebagian dari suatu perbuatan. Mereka seolah-olah membagi perbuatan menjadi tiga bagian: bagian yang kebbaikannya tidak dapat diketahui sepenuhnya melauli akal, bagian yang keburukannya tidak dapat diketahui sepenuhnya melalui akal, dan bagian lainnya yang kebaikan dan keburukannya tidak jelas bagi akal.

Kebaikan dan keburukan pada bagian terkahir ini hanya dapat diketahui melalui *syara'* (hukum agama).

Aliran Mu'tazilah juga memiliki pandangan yang serupa dengan yang diungkapkan oleh al-Jubbai, di mana ia menyatakan bahwa apa pun yang dapat diakui kebbaikannya oleh akal, harus dilaksanakan berdasarkan petunjuk akal, dan yang diketaui sebagai keburukannya harus dihindari sesuai dengan tuntutan akal. Almaturidi tidak mengadopsi pandangan Mu'tazilah tersebut, melainkan mengikuti pendapat Abu Hanifah. Menurutnta meskipun akal mampu mengetahui, kewajiban tersebut berasal dari *Syara'*, karena akal tidak dapat bertindak sendiri dalam hal-hal kewajiban agama. Hal ini karena hanya Tuhan yang memiliki kewenangan untuk menetapkan perintah-perintah agama.¹

Pandangan al-Maturidi tidak sejalan dengan pandangan al-Asy'ari yang menyatakan bahwa suatu hal tidak memiliki kebaikan atau keburukan objektif, melainkan kebaikan timbul karena ada perintah *syara'* dan keburukan timbul karena larangan *syara'*. Dengan kata lain, kebaikan dan keburukan bergantung pada Tuhan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemikiran al-Maturidi berada diantara pandangan aliran Mu'tazilah dan aliran Asya'ariyah.

2. Melihat Allah SWT

Allah swt berfirman dalam QS al-Qiyamah/75: 22-23. (وجه يمشئ نبضرة) (الى رهب نبضرة)..
Terjemahnya: wajah-wajah(orang mu'min) pada hari kiamat berseri-seri. Kepada tuhan nya mereka melihat.

Berdasarkan ayat tersebut, al-Maturidi seperti al-Asy'ari, menyimpulkan bahwa Allah akan terlihat pada hari kiamat. Sementara itu, Mu'taziah menolak pandangan ini karena mereka berpendapat bahwa perbuatan melibatkan ruang untuk yang dilihat dan ruang bagi yang melihat, yang secara jelas menyiratkan bahwa Allah berada dalam suatu ruang. Padahal Allah yang Maha Suci tidak dapat terbatas oleh tempat dan tidak dipengaruhi oleh perbuatan waktu.

Al-Matridi yang menyatakan bahwa Allah dapat terlihat pada hari kiamat, menegaskan bahwa keadaan tersebut merupakan suatu kondisi khusus yang hanya diketahui oleh Allah sendiri. Kita tidak memiliki pengetahuan yang mendetail mengenai bentuk dan sifat dari keadaan tersebut, karena pengetahuan kita tentang hari kiamat hanya dapat diungkapkan melalui berbagai ungkapan dan pernyataan tanpa memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan sebenarnya. Selanjutnya, Mu'tazilah membuat analogi melihat Allah dengan melihat objek materi, yang pada dasarnya mencoba menyamakan sesuatu yang bersifat immateri dengan yang materi.²

Menggunakan analogi seperti ini dianggap tidak memenuhi standar keabsahan. Sementara menganalogikan sesuatu yang gaib dengan sesuatu yang nyata diperbolehkan, aslakna yang gaib tersebut termasuk dalam jenis nyata. Namun, jika tidak termasuk dalam jenisnya, maka analogi tersebut dianggap tidak valid. Dengan dasar penegasan tersebut, al-Maturidi menyatakan bahwa pada hari kiamat, Allah dapat terlihat. Namun beliau segera menambahkan bahwa itu hanya merupakan bagian dari kondisi khusus pada hari kiamat, yakni hari pembalasan amal perbuatan, pahala, dan siksa. Membahas keadaan sebenarnya pada hari kiamat dianggap melampaui batas pemahaman yang dicapai.

¹ Hanafi, *Mengantar Theology Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), h. 135.

² Abu Zar, "Pemikiran Al-Maturidiyah Dalam Pemikiran Islam", XIV, no.2 (2014): h. 155-156.

3. Kewajiban Mengenai Tuhan

Al-Maturidi berpendapat bahwa manusia memahami kewajiban untuk mengenali Tuhan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong penyelidikan alam, langit, dan bumi. Meskipun akal mampu memahami Tuhan, namun akal tidak mampu sendirian memahami hukum-hukum *taklifi* (perintah-perintah Tuhan), dan pandangan terakhir ini sesuai dengan pandangan Abu Hanifah. Pandangan al-Maturidi menyerupai pandangan Mu'tazilah hanya ada perbedaan dalam hal bahwa Mu'tazilah menyatakan bahwa pengetahuan tentang Tuhan diwajibkan oleh akal (sebagai akal yang mewajibkan), sedangkan al-Maturidi berpendapat bahwa meskipun akal mampu menyadari kewajiban untuk mengenali Tuhan, namun kewajiban itu sendiri berasal dari Tuhan.³

4. Mengenai Al-Qur'an

Al-Maturidi setuju dengan al-Asy'ari dan juga dengan pandangan Abu Hanifah bahwa Kalam Allah adalah Qadim. Beliau menyatakan bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah yang qadim tidak mengalami perubahan, tidak diciptakan, tidak bersifat, dan tidak memiliki awal. Sementara itu, huruf-huruf *muqaththa'ah*, bentuk-bentuk, warnawarna, suara-suara, dan semua entitas yang khusus serta segala sesuatu yang ada di alam dari *al-Mukaffayat*, dianggap sebagai makhluk yang memiliki awal dan diciptakan. Al-Maturidi menegaskan bahwa kalam Allah swt adalah sifat yang melekat pada dzat Allah Ta'ala yang tidak terbentuk dari huruf-huruf dan suara-suara.

Pada masalah ini, terdapat sedikit perbedaan antara Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi. Al-Asy'ari sejalan dengan pandangan Ibn 'Azbah yang menyatakan bahwa kalam Allah swt adalah *isim mustarak* yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu Kalam Nafsi yang qadim, dan yg kedua adalah Kalam yang terbentuk dari lafadz-lafadz dan huruf-huruf yang bersifat baru. Sementara itu, al-Maturidi sejalan dengan pandangan Imam Abu Hanifah.

Seperti yang diungkapkan oleh DR. Qasim, al-Maturidi membagi konsep Kalam menjadi dua bagian. Pertama adalah Kalam Nafsi, yang dapat diartikan sebagai "*al-Qadim al-Qaim bi Dzatihi*", yakni kalam yang tidak mirip dengan perkataan manusia, tidak terdiri dari huruf-huruf dan suara-suara, dan sifat ini adalah bagian dari hakikatNya. Kedua adalah Kalam yang terdiri dari huruf-huruf dan suara-suara. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa kalam semacam ini bersifat baru dan merupakan makhluk. Dengan demikian, perbedaan di antara mereka hanya sedikit, yaitu perbedaan dalam formulasi dan penyampaian kalimat, di mana satu pihak sejalan dengan Ibn 'Azbah dan pihak lainnya sejalan dengan pandangan Abu Hanifah.

Al-Bazdawi, selain mewariskan ilmunya melalui pengajaran, juga pernah memegang jabatan sebagai qadi (hakim) beberapa tahun di Samarkand sejak 1088 M/481 H dan kemudian pindah ke Bukhara dan wafat di kota itu pada tahun 1099 H/ 493 H. Ada catatan bahwa pada tahun 1085 M/485 H ia berada di Bukhara, dan karena itu muncul dugaan kuat di kalangan para ahli bahwa ia lebih banyak menghabiskan usianya bermukim di Bukhara.

Di samping tercatat sebagai ulama Yang bermazhab Hanafi, ia juga ulama Yang berteologi Mururidivah. Akan tetapi berkenaan dengan teologi Yang dianutnya itu, ia ternyata berpengaruh oleh sebagian pen-nQiran Asy'ariyah, sehingga ia tidak sepenuhnya lagi sepaham dengan Imam. Adapun karya tulisnya antara lain; Ta Fq (catatanpinggir) atas buku aghîr (karangalî Sy'Ribam), a/-Wiqi'rîl, dan kitab Ushii," al-Dir ini berkenaan dengan akidah amu teologi, dan telah diedit Serta ditfhrirkRn Olch Hans Petet L1_ ngs Pada tahun 1963 M/ 1383 H.

SIMPULAN

Kelompok Asy'ariyah dan Al-maturidi muncul karena ketidakpuasan Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi terhadap argumen dan pendapat-pendapat yang dilontarkan oleh kelompok Muktazilah. Dalam perjalanannya, Asy'ari sendiri mengalami tiga periode dalam pemahaman akidahnya, yaitu Muktazilah, kontra Muktazilah, dan Salaf. Antara Asy'ariyah dan Maturidivah sendiri memiliki beberapa perbedaan, di antaranya ialah dalam hal-hal sebagai berikut: Tentang sifat Tuhan, tentang perbuatan manusia, tentang Al-Qur'an, kewajiban Tuhan,

³ Hanafi, *Mengantar Theology Islam*, h.135.

Pelaku dosa besar, Rupa Tuhan, dan juga janji Tuhan. Pokok-pokok ajaran Al-Maturidiyah pada dasarnya memiliki banyak kesamaan dengan aliran al-Asy'ariyah dalam merad pendapat-pendapat Mu'tazilah. Perbedaan yang muncul bisa dikatakan hanya dalam penjelasan ajaran mereka atau dalam masalah cabang. Pemikiran-pemikiran al-Maturidi jika dikaji lebih dekat, maka akan didapati bahwa al-Maturidi memberikan otoritas yang lebih besar kepada akal manusia dibandingkan dengan Asy'ari. Namun demikian di kalangan Maturidiah sendiri ada dua kelompok yang juga memiliki kecenderungan pemikiran yang berbeda yaitu kelompok Samarkand yaitu pengikut-pengikut al-Maturidi sendiri yang paham-paham teologinya lebih dekat kepada paham Mu'tazilah dan kelompok Bukhara yaitu pengikut al-Bazdawi yang condong kepada Asy'ariyah.

REFERENSI

Hanafi, *Mengantar Theology Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998)

Abu Zar, "Pemikiran Al-Maturidiyah Dalam Pemikiran Islam", XIV, no.2 (2014)

Hanafi, *Mengantar Theology Islam*,